

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sangat krusial untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia, di mana 7,47 juta orang menganggur karena jumlah pengangguran terus meningkat di era globalisasi saat ini hingga Agustus 2024. Kebijakan pemerintah yang mendorong kewirausahaan dan teknologi digital telah membantu pertumbuhan UMKM di Indonesia dengan cepat. UMKM berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dan kesenjangan sosial selain menjadi mesin kemajuan ekonomi (Darmadi, 2022). UMKM ini sangat penting untuk diperhatikan pemerintah, karena peran UMKM yang vital dalam perekonomian negara. Pemerintah perlu menyediakan dukungan yang efektif, baik dari segi infrastruktur, akses pasar, pendanaan maupun pelatihan.

Rumbianingrum dan Wijayanka (2018) menyatakan bahwa meskipun jumlah UMKM di Indonesia meningkat, namun pertumbuhannya tidak terjadi secara merata. Banyak UMKM yang bangkrut akibat hal ini, sehingga diperlukan manajemen keuangan untuk mencegah terhambatnya perkembangan. Dalam hal ini, keberhasilan UMKM sangat bergantung pada manajemen keuangannya. Sejumlah faktor perlu diperhatikan dalam mengelola usaha kecil, termasuk manajemen yang efektif. Kurangnya manajemen keuangan yang baik adalah salah satu alasan utama mengapa banyak UMKM gagal. Menurut Suyanto dan Ariyanto (2020), pelaku UMKM harus

memisahkan keuangan pribadi dan keuangan perusahaan, mengelola arus kas secara bijaksana, dan menyadari pentingnya pencatatan keuangan.

Karena dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal di suatu daerah, UMKM juga berperan penting dalam perekonomian daerah, dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang sudah ada dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian daerah didaerah dan juga dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat. Dengan banyaknya UMKM yang berdiri di Kecamatan Rambah ada beberapa permasalahan yang dialami oleh pelaku UMKM yang terpaksa gulung tikar yaitu karna kesulitan membayar karyawan dan angsuran di bank (Suparno,2021).

Perkembangan akan lambat bagi pelaku UMKM yang tidak memiliki manajemen keuangan, manajemen bisnis, dan keahlian kewirausahaan (Rumbianingrum dan Wijayanka, 2018). Pelaku UMKM perlu memahami cara untuk perkembangan usaha yang baik, Pelaku UMKM memerlukan pemahaman di samping pengetahuan dan kemampuan berbisnis tentang sumber-sumber modal yang dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan bisnisnya. Menjalankan bisnis tidak hanya menggunakan uang pribadi saja sebagai modal usaha tetapi banyak sumber modal lain yang dapat digunakan. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang tepat para pelaku UMKM dapat mengetahui kondisi bisnis yang sedang berjalan dalam keadaan untung atau merugi. Sehingga dapat untuk menghindari kebangkrutan atau kegagalan dalam menjalankan usaha, selain itu, pelaku UMKM yang belum mengelola keuangan dengan baik sehingga sering mengalami kerugian dan pada akhirnya gulung tikar.

Pelaku UMKM yang kurang pemahaman terhadap layanan keuangan akan kesulitan untuk mengelola keuangan bisnisnya dengan baik. Tidak bisa membayar karyawan tepat pada waktunya dan kesulitan membayar angsuran di bank menjadi salah satu tanda bahwa pelaku UMKM tersebut mempunyai pengelolaan keuangan yang kurang baik. Kurangnya pemahaman keuangan, Ketidakmampuan dalam menghasilkan laporan keuangan yang tepat dan kurangnya kecanggihan dalam manajemen keuangan, ketidakmampuan membedakan dana pribadi dan dana usaha, serta rendahnya kemampuan pengelolaan usaha merupakan permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM (Mali, 2023).

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Menurut Skala Usaha dan Kecamatan Provinsi Riau
Kabupaten KAB. Rokan Hulu Tahun 2021-2024 (Berdasarkan Jumlah Penjualan
PP NO.7 Tahun 2021)

NO	Kecamatan	Skala Usaha			
		Mikro (<2M)	Kecil (2-15M)	Menengah (15-50M)	Jumlah
1	Rokan IV Koto	1706	0	0	1706
2	Pendalian IV Koto	429	0	0	429
3	Tandun	2689	0	0	2689
4	Kabun	2267	0	0	2267
5	Ujung Batu	3424	0	0	3424
6	Rambah Samo	2778	0	0	2778

7	Rambah	6883	0	1	6884
8	Rambah Hilir	3800	0	0	3800
9	Bangun Purba	2009	0	0	2009
10	Tambusai	2391	26	3	2420
11	Tambusai Utara	3572	0	0	3572
12	Kepenuhan	983	0	0	983
13	Kepenuhan Hulu	953	0	0	953
14	Kunto Darussalam	1209	0	1	1210
15	Pagaran Tapah	1293	0	0	1293
16	Bonai Darussalam	1139	0	0	1139
	Jumlah	37.525	26	5	37.556

Sumber : Dinas Koperasi UKM Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kab. Rokan Hulu

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa Kabupaten Rokan Hulu terbagi menjadi 16 kecamatan. Informasi ini berkaitan dengan pertumbuhan jumlah usaha UMKM di Kabupaten Rokan Hulu (berdasarkan Jumlah Penjualan PP No. 7 Tahun 2021). Dimana jumlah UMKM terbanyak berada di Kecamatan Rambah sebesar 6.884 yang terdaftar, sedangkan Kecamatan yang memiliki UMKM sedikit terdapat pada Kecamatan Pendalian IV Koto sebanyak 429 UMKM. Jumlah data UMKM di Kecamatan Rambah Tahun 2022-2024 tidak ada penambahan atau pengurangan jumlah UMKM pedagang kaki lima.

Riset menunjukkan bahwa dua elemen yang memengaruhi pertumbuhan bisnis adalah inklusi keuangan dan literasi keuangan (Sabila & Wijayanka, 2019). Menurut riset Visa Barometer Global Financial Literacy tahun 2016, masyarakat Indonesia kurang memiliki literasi keuangan dibandingkan warga negara lain. Masyarakat Indonesia kurang memiliki pengetahuan pengelolaan keuangan yang bijak karena mereka tidak memahami prinsip-prinsip dasar keuangan.

Pedagang kaki lima merupakan UMKM yang paling banyak terdapat di Kecamatan Rambah. Meskipun masih banyak permasalahan yang perlu diselesaikan, khususnya di bidang manajemen, agar dapat maju dan berkembang, namun UMKM belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan banyak yang telah mengajukan kebangkrutan. Tujuh orang yang pernah bekerja sebagai pedagang kaki lima memberikan keterangan yang menjelaskan mengapa tidak terjadi pengelolaan kas yang tidak normal. Untuk meningkatkan pengelolaan UMKM, ada dua strategi yang dapat diterapkan, yaitu inklusi keuangan dan literasi keuangan.

Menurut Fitria dkk. (2020), Kemampuan untuk memahami, melacak, dan menilai keputusan keuangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti investasi, menabung, dan perencanaan keuangan, dikenal sebagai literasi keuangan. Sebaliknya, tersedianya berbagai layanan keuangan yang relevan dan unggul disebut sebagai inklusi keuangan, termasuk kredit, asuransi, rekening tabungan, dan pembayaran elektronik, dengan tujuan untuk menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bank Dunia, 2022). Pengertian ini

menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki dimensi aksesibilitas, keberlanjutan, dan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Peningkatan inklusi dan literasi keuangan membantu UMKM mengurangi risiko kerugian akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik. Menurut data OJK (SNLIK 2022), indeks kesadaran keuangan naik dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022, sedangkan inklusi keuangan meningkat dari 76,19% menjadi 85,10%. Kesenjangan antara keduanya pun menurun dari 38,16% menjadi 35,42%.

UMKM yang melek finansial dapat melakukan investasi, memanfaatkan produk jasa keuangan antara lain simpanan bank, pinjaman, ataupun kredit, serta mengelola uang secara efektif dengan mengelola sumber pembiayaan usaha, penganggaran, dan pembuatan laporan keuangan (Beureukat & Setyawati, 2023). Pada tahun 2022, Indriaswari dkk. Lebih lanjut, mempunyai keterkaitan antara inklusi keuangan serta literasi keuangan. Agar UMKM dapat mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan mengembangkan kinerja dan keberlanjutan organisasi dari waktu ke waktu, mereka harus memahami literasi keuangan dan inklusi keuangan. Karena mereka mampu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang produk-produk keuangan dasar serta mampu merencanakan dan mengelola keuangan secara lebih efektif, ekspansi UMKM akan terbantu oleh peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan (Dwi Astuti & Soleha, 2023).

Dengan mempertimbangkan konteks yang sudah dijelaskan terlebih dahulu, penelitian ini menyelidiki keterkaitan antara inklusi keuangan dan literasi keuangan

dengan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 5. Maka dari itu, penulis merencanakan penggunaan kata tersebut dalam penelitian ini “ *Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Pada Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Rambah*”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Rambah ?
2. Apakah tingkat inklusi keuangan berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang ada di Kecamatan Rambah ?
3. Apakah literasi keuangan serta inklusi keuangan secara bersama-sama memengaruhi pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Rambah ?

1.3 Tujuan Penelitian

tujuan yang hendak dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui literasi keuangan berdampak terhadap pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Rambah

2. Untuk mengetahui inklusi keuangan berdampak terhadap pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Rambah
3. Untuk mengetahui literasi keuangan dan inklusi keuangan berdampak pada pengelolaan keuangan di Kecamatan Rambah

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi UMKM

Diharapkan mampu membantu UMKM dalam membuat keputusan bisnis yang tepat, mengoptimalkan teknologi dan menganalisis pengimplementasikan aktivitas pemasaran.

2. Bagi akademik

Penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti memberikan kontribusi pada pengembangan teori, metodologi dan wawasan baru di bidang ekonomi, manajemen, pemasaran, atau bidang lain yang relevan.

3. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi para akademisi yang ingin mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika UMKM, yang mencakup hambatan, prospek, dan taktik pengelolaan keuangan. Memperoleh keahlian dalam berbagai bidang, termasuk manajemen, pemasaran, inovasi, dan keuangan UMKM.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, serta teknik penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

Bagian ini menyajikan dasar-dasar teoritis tentang dampak literasi keuangan, inklusi keuangan, manajemen keuangan, UMKM, dan penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai topik-topik berikut: ruang lingkup, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya akan dijelaskan secara menyeluruh dalam bab ini.

BAB V : PENUTUP

Temuan dan saran disajikan dalam bab ini ialah komponen terakhir dari laporan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Ialah sektor komersial yang berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi suatu negara dengan memperkuat masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan. UMKM sangat penting untuk mengurangi kesenjangan kemiskinan dan memberantasnya secara tuntas. (Kementerian UKM dan Koperasi, 2020)

UMKM, di sisi lain, merupakan sektor ekonomi yang dinamis yang dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan pergeseran tren pasar dan teknologi. Mereka juga merupakan pendorong utama pembangunan ekonomi daerah, klaim Hendro. Selain itu, KemenKopUKM menyoroti bahwa UMKM dioperasikan secara independen oleh individu, organisasi, atau badan komersial. UMKM berperan dianggap sebagai fondasi perekonomian negara, menghasilkan 90% dari semua lapangan pekerjaan dan menyumbang lebih dari 60% PDB nasional. Focus utama UMKM adalah memberdayakan masyarakat lokal dengan mendorong penggunaan sumber daya lokal, inovasi produk dan memperluas akses pasar.

Terdapat perbedaan mencolok antara usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, seperti:

1. Modal Awal (Klasifikasi UMKM ditentukan berdasarkan besarnya modal yang digunakan saat memulai usaha.)
2. Omset (Pendapatan dari penjualan per hari, bulan, atau tahun menjadi indikator kemajuan usaha; semakin tinggi omzet, semakin berkembang bisnisnya.)
3. Jumlah Karyawan (Banyaknya tenaga kerja juga menjadi ukuran untuk membedakan usaha mikro, kecil, menengah, atau besar.)

2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Menurut Pasal 35 PP UMKM NO.7/2021 yang mengatur tentang data baru, usaha kecil dan menengah dikelompokkan berdasarkan kinerja penjualan tahunan atau kebutuhan modal. Kegiatan usaha dibiayai oleh dana pinjaman dan ekuitas. Berikut ini adalah contoh persyaratan modal usaha:

1. Usaha mikro memiliki total modal hingga Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah), tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha kecil memiliki jumlah modal paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah), dengan pengecualian terhadap tanah dan bangunan tempat usaha.

3. Usaha menengah memiliki modal minimal sebesar Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) dan maksimal Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan tempat usaha.

Selanjutnya, UU No 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengatur beberapa ketentuan, antara lain:

1. Usaha Menengah wajib memenuhi persyaratan: tidak termasuk bangunan dan/atau bangunan yang dipergunakan sebagai tempat usaha, dan memiliki kekayaan bersih paling sedikit Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), atau
2. Hasil penjualan paling sedikit sebesar Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) setiap tahun dan paling banyak sebesar Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

3. Ciri-Ciri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut World Bank, 2022 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah :

1. Berperan penting dalam menyediakan pekerjaan bagi masyarakat di wilayah terpencil
2. Mengandalkan sumber daya lokal dengan skala produksi kecil.

Menurut Koperasi dan UKM, 2020 tentang usaha kecil adalah :

1. Omset tahunan lebih dari Rp. 300 juta sampai Rp. 2.5 miliar.
2. Modal usaha rentang Rp. 50 juta sampai 500 juta
3. Memiliki legalitas sederhana seperti NPWP dan SIUP
4. Menggunakan teknologi lebih modern dibanding usaha mikro

5. Pasar mencakup wilayah lokal dan regional

Menurut Putri dan Yulianti, 2021 tentang usaha menengah adalah :

1. Mulai membangun kolaborasi dengan perusahaan besar dalam rantai pemasok
2. Berperan penting dalam mendukung ekspor produk lokal.

4. Hambatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha kecil dapat bertahan mungkin bahkan berkembang pesat selama krisis ekonomi yang berkepanjangan. Karena perusahaan kecil dapat diandalkan untuk masa depan, regulasi yang mendukung mereka dan menyelesaikan masalah yang menghambat pertumbuhan dan pemberdayaan mereka diperlukan (Tim Bisnis UKM, 2010).

Namun, Tambunan (2003) menegaskan bahwa ada dua alasan utama mengapa UKM mampu bertahan selama masa krisis: Memiliki banyak konten lokal dalam input produksinya tidak berarti menghindari hal ini Penurunan ini merupakan akibat dari devaluasi rupiah yang telah menaikkan biaya produksi bagi bisnis yang sangat bergantung pada barang impor. Ketika barang yang diciptakan adalah yang terbaik (satu-satunya), manfaat dari komponen pertama juga dapat dilestarikan untuk menghasilkan barang dengan kualitas dan orisinalitas tertentu yang meningkatkan daya saing pasar dan menambah nilai.

Namun, sebagian besar produsen UKM masih mengandalkan pasar lokal dan permintaan domestik untuk omzet, kecuali beberapa barang. Ekspor langsung tidak memungkinkan untuk banyak produk UKM, bahkan yang diproduksi oleh perusahaan

menengah. Ketidakmampuan berinovasi dan rasa puas terhadap hasil merupakan dua faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing dengan kekuatan produk yang diciptakan, khususnya:

1. Tidak ada utang luar negeri.
2. Tidak ada utang bank yang signifikan atau tidak semestinya.
3. Memanfaatkan input lokal.
4. Berfokus pada ekspor.

2.1.2 Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Nababan dan Sadalia dalam Putri dan Susanti (2018), adalah kemampuan mengelola keuangan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Informasi pribadi mendasar yang dibutuhkan setiap orang untuk mencegah kesulitan keuangan dikenal sebagai literasi keuangan.

Huston (2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai modal manusia yang terdiri dari pengetahuan dan keahlian yang diperlukan guna menjalankan fungsi-fungsi keuangan yang memengaruhi kesejahteraan dan perilaku keuangan seseorang.

Selain pengetahuan finansial, literasi keuangan juga mencakup kemampuan dan kecakapan seseorang dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan, menurut Yunita (2020), adalah kemampuan mengelola keuangan dan kecerdasan.

Kapasitas seseorang untuk mengelola dana dan membuat keputusan keuangan yang cerdas untuk mencegah masalah keuangan dan meningkatkan kesejahteraannya dapat disimpulkan sebagai literasi keuangan, menurut definisi yang tercantum di atas.

2. Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan yang luas memberikan perusahaan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk membuat rencana keuangan. Lebih jauh lagi, literasi keuangan membuat kemudahan individu dalam membuat keputusan yang baik dan memilih layanan keuangan terbaik (Susanti, 2019). Studi (Yanti, 2019) menjadi dasar bagi indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Pengetahuan akuntansi dasar

Paham dasar tentang ide, aturan, dan prosedur dalam akuntansi yang digunakan untuk mendokumentasikan, mengkategorikan, menyusun, dan melaporkan transaksi keuangan suatu organisasi.

b. Perilaku pelaku UMKM dalam pembukuan kas perhari

Pembukuan kas perhari merujuk pada kebiasaan, sikap dan tindakan para pelaku UMKM dalam mencatat secara rutin pemasukan dan pengeluaran kas harian usaha mereka.

c. Sikap pelaku UMKM dalam mengelola resiko keuangan

Cara pandang, kesadaran dan kecenderungan pelaku usaha dalam menghadapi serta menangani potensi kerugian atau ketidakpastian yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan usaha mereka.

d. Keterampilan mengelola keuangan

Kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengorganisir, mengendalikan dan mengevaluasi penggunaan mengelola keuangan berhasil dan ekonomis untuk memenuhi tujuan keuangan tertentu baik dalam bidang pribadi maupun profesional.

Menurut Chen & Volve (Sulistyarini, 2019), ukuran literasi keuangan adalah:

1. Pengetahuan keuangan dasar berhubungan langsung dengan pengetahuan keuangan umum.
2. Pinjaman dan tabungan: Pinjaman merupakan sumber pendanaan dari sumber lain seperti bank, teman, dan sebagainya.
3. Asuransi: Merupakan akad yang menyatakan bahwa tertanggung dan penanggung sepakat bahwa penanggung akan membayar premi untuk menutup kerugian yang tidak diketahui.
4. Investasi, yaitu penundaan untuk jangka waktu tertentu dari konsumsi saat ini hingga penyertaan aset produktif.

3. Prinsip Dasar Literasi Keuangan

SNLKI (2017) menguraikan dasar-dasar literasi keuangan, yang meliputi:

- a. Terencana adalah mengacu pada suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan setelah melalui proses perencanaan yang matang dan terukur suatu tindakan atau kegiatan dapat diukur dan dinilai secara objektif.
- b. Berorientasi pada pencapaian adalah sikap atau perilaku seseorang yang selalu fokus pada hasil akhir dari suatu tugas atau tujuan.

- c. Kata "berkelanjutan" mengacu pada sesuatu yang dapat dipertahankan dalam jangka waktu lama tanpa menyebabkan kerusakan atau menghabiskan sumber daya yang ada; kata ini sering digunakan, khususnya dalam kaitannya dengan lingkungan dan pembangunan.

4. Tujuan Literasi Keuangan

Dengan mengintegrasikan infrastruktur pendukung literasi keuangan, Yuwan Lestari (2020) bertujuan untuk mengedukasi seluruh masyarakat tentang masalah keuangan agar mereka dapat meningkatkan akses terhadap informasi, pemanfaatan barang dan jasa keuangan, serta pengelolaan keuangan yang bijaksana. Koto (2021) menegaskan bahwa tujuan literasi keuangan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan finansial di masa depan dan kemampuan untuk membuat strategi keuangan yang baik.

Sedangkan tujuan literasi keuangan menurut Soetiono (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan, kemampuan, serta keyakinan pribadi yang akan memengaruhi sikap dan tindakan guna mengembangkan mutu pilihan yang dibuat saat menggunakan layanan dan produk keuangan.
- b. Memberikan panduan tentang pengelolaan uang yang efektif, penganggaran pribadi, dan pentingnya menabung.
- c. Individu yang memiliki literasi keuangan lebih siap untuk memahami produk keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan yang bereputasi baik dan terhindari dari investasi pada barang-barang keuangan yang kualitasnya buruk.

5. Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Teori Chen dan Volpe yang dipublikasikan dalam Jurnal Maulita (2017), literasi keuangan terdiri dari empat komponen. Komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Pengetahuan keuangan dasar, yang sering kali diperlukan saat membuat keputusan pendanaan atau investasi dan dapat memengaruhi cara seseorang mengelola uangnya.
2. Pinjaman dan tabungan keduanya memungkinkan. Tabungan adalah uang yang disimpan untuk biaya tak terduga. Keamanan finansial ditawarkan oleh banyak produk asuransi, termasuk asuransi kesehatan, pendidikan, jiwa, dan properti.
3. Investasi merupakan jenis aset atau aktivitas yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan uang di kemudian hari.

6. Manfaat Literasi Keuangan

Adapun hal yang dibawah ini manfaat-manfaat yang diberikan oleh literasi keuangan menurut Soetiono (2018) adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Dengan literasi keuangan yang tinggi, masyarakat mampu memahami biaya, risiko, dan manfaat produk dan layanan keuangan serta hak dan tanggung jawab konsumen. Dengan demikian, daya saing masyarakat akan meningkat.
2. Mengenai Lembaga Keuangan Dengan meningkatnya kesadaran, kompetensi, dan kepercayaan masyarakat, sektor keuangan dapat terdorong guna konsisten

berinovasi, meningkatkan, dan memproduksi barang dan jasa keuangan dengan harga yang baik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

3. Mengenai Negara Diharapkan peningkatan literasi keuangan akan mendorong perluasan ekonomi, menurunkan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta membantu pengembangan sistem keuangan yang sehat.

Menurut Waluyo dan Marlina (2019), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan sejumlah manfaat literasi keuangan.

1. Kemampuan menggunakan dan memilih layanan dan solusi keuangan sesuai kebutuhan.
2. Mampu meningkatkan perencanaan keuangan.
3. Menghindari investasi pada produk keuangan yang ambigu.
4. Kemampuan mendahulukan kebutuhan daripada keinginan agar terhindar dari kesulitan keuangan dan rasa kekurangan finansial.

2.1.3 Inklusi Keuangan

1. Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan, menurut Bank Dunia, adalah kemudahan bagi masyarakat dan badan usaha untuk memperoleh solusi keuangan yang praktis dan dengan harga yang wajar untuk memenuhi kebutuhan mereka secara bertanggung jawab. UMKM merasa lebih mudah untuk menangani dan memperoleh produk keuangan ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan. Sarma (2012) menyatakan bahwa proses inklusi keuangan adalah proses yang membuat Semua pelaku ekonomi dapat lebih mudah mengakses, menggunakan, dan memperoleh keuntungan dari

sistem keuangan formal. Inklusi keuangan didefinisikan oleh Bank Indonesia (2013) sebagai setiap upaya untuk menghilangkan semua hambatan harga dan nonharga yang mencegah masyarakat umum mengakses layanan keuangan.

Tujuan dari inklusi keuangan adalah menghilangkan hambatan finansial dan nonfinansial yang menghalangi masyarakat untuk memperoleh layanan keuangan. Lebih jauh, keuangan inklusif diartikan oleh Strategi Nasional Keuangan Inklusif Indonesia (2014) sebagai hak setiap orang guna mendapat pelayanan keuangan yang cepat, sederhana, informatif, dan dengan harga yang wajar, dengan tetap menjaga kehormatan dan martabatnya.

2. Indikator Inklusi Keuangan

Fungsi dari inklusi keuangan ialah guna menyediakan akses pada wirausahawan terhadap berbagai layanan, produk, dan instrumen keuangan untuk mendukung ekspansi usahanya (Sanistasya, 2019). Menurut penelitian (Yanti, 2019), indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Akses lembaga keuangan

Kemampuan individu atau pelaku usaha, termasuk UMKM untuk menjangkau menggunakan dan memperoleh layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan seperti bank, koperasi, *fintech* atau lembaga keuangan mikro.

2. Penggunaan produk lembaga keuangan

Tindakan atau kebiasaan individu maupun pelaku usaha (termasuk UMKM) dalam memanfaatkan layanan atau instrument keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan untuk mendukung aktivitas keuangan mereka.

3. Kualitas layanan lembaga keuangan

Tingkat kepuasan nasabah atau pengguna terhadap pelayanan kecepatan, ketepatan, keramahan, kejelasan informasi, kemudahan akses maupun keamanan transaksi.

4. Kesejahteraan UMKM dalam layanan jasa keuangan

Kondisi dimana pelaku UMKM merasakan peningkatan kualitas hidup dan keberlangsungan usahanya sebagai hasil dari akses, pemanfaatan dan manfaat nyata dari layanan jasa keuangan.

3. Prinsip Inklusi Keuangan

Strategi Literasi Keuangan Nasional Indonesia (2017) menyatakan bahwa langkah-langkah yang dapat diukur digunakan untuk mendorong inklusi keuangan.

1. Mempertimbangkan lokasi, biaya, waktu, sistem teknologi, dan mitigasi risiko saat melakukan akses atau transaksi keuangan di masyarakat..
2. Mempermudah masyarakat dalam memperoleh layanan keuangan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan yang terjangkau.
3. Memperluas inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memastikan sasarannya terlaksana sesuai rencana.
4. Keberlanjutan Perluasan inklusi keuangan untuk menjamin keberlanjutan dan keberlangsungan perusahaan yang dijalankan oleh pelaku UMKM dan masyarakat luas.

4. Tujuan Inklusi Keuangan

Berikut ini adalah tujuan inklusi keuangan yang diuraikan dalam kajian (Fatmawati & Hayati, 2022) Sesuai dengan Peraturan OJK No 76/POJK.07/2016, yang memiliki tujuan guna mengembangkan inklusi serta literasi keuangan konsumen di sektor jasa keuangan:

1. Menyediakan layanan dan produk keuangan bagi masyarakat luas.
2. Peserta sektor jasa keuangan memperluas akses terhadap layanan dan produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
3. Mengembangkan pemakaian layanan serta produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
4. Mengembangkan pemakaian layanan serta produk keuangan oleh masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

2.1.4 Pengelolaan Keuangan

1. Pengertian Pengelolaan Keuangan

Perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan merupakan tahapan dalam proses administrasi manajemen keuangan. Tahapan ini diikuti dengan akuntabilitas (pelaporan) terkait dengan siklus uang masuk dan keluar suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu (Rahayu, 2018).

Keuangan merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana uang dikelola dan bagaimana uang tersebut memengaruhi setiap karyawan di perusahaan, menurut Barlian dan Hasrina (2015). Lembaga, pasar, dan perangkat yang digunakan dalam pertukaran uang antarmanusia dan antara bisnis dan pemerintah menjadi fokus utama

kajian ini. Untuk mencapai manajemen bisnis yang komprehensif, manajemen keuangan mencakup pendanaan, perolehan, dan pengelolaan dana (Horne, Falih et al., 2019).

Permendagri (2018) menegaskan bahwa manajemen keuangan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pendokumentasian, dan akuntabilitas atas operasi keuangan. Untuk memperoleh pendapatan yang tepat dan membantu organisasi, manajemen keuangan perlu dilakukan secara efektif dan efisien berdasarkan program dan kegiatan perusahaan atau organisasi saat ini (Mbipi, 2020). Dengan demikian, manajemen keuangan dapat dipahami sebagai prosedur yang digunakan oleh manajer keuangan suatu perusahaan untuk mengelola aset mereka dengan cara yang mengoptimalkan pendapatan.

2. Indikator Pengelolaan Keuangan

Manajemen keuangan merupakan istilah umum untuk sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan manajemen perusahaan, seperti perencanaan, penganggaran, serta administrasi dan pengelolaan aset lainnya. Pencapaian target keuangan yang ditetapkan bagi perusahaan merupakan tujuan dari tindakan ini (Suindari dan Juniariani, 2020). Operasional para pelaku UMKM akan diuntungkan oleh perusahaan yang mengelola uangnya secara akurat dan jujur. Komponen penting adalah pengaruh menguntungkan yang ditawarkan oleh manajemen keuangan. Andreas (2011) menyatakan bahwa terdapat indikator manajemen keuangan dalam penelitian Fathurrahman et al. (2020), antara lain:

1. Sumber pendanaan perusahaan

sumber atau strategi yang digunakan pemilik bisnis untuk mengamankan pendanaan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan perusahaan mereka. Keluarga mereka, diri mereka sendiri, atau pinjaman dari lembaga keuangan semuanya dapat menyediakan modal.

2. Laporan keuangan

Di antara laporan keuangan yang menampilkan keadaan terkini setiap item selama periode waktu tertentu adalah laporan situasi keuangan, laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan catatan laporan keuangan.

3. Manajemen kas

Administrasi dan pengawasan uang yang masuk dan keluar dari bisnis. Manajemen dapat secara efektif dan efisien mengelola ketersediaan uang tunai yang cukup untuk membiayai operasi bisnis dan menjamin keberhasilan semua kegiatan yang direncanakan.

4. Penganggaran

Penyusunan rencana keuangan untuk menetapkan alokasi dana yang tersedia. Penganggaran dilakukan agar dapat mengatur keuangan dengan baik.

3. Tujuan Pengelolaan Keuangan

Astuty (2019:1) menyatakan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Agar pengalaman dapat menghasilkan pengetahuan tentang modal, kekayaan, dan sistem keuangan. Selanjutnya, untuk mencapainya, seorang manajer perlu mematuhi:

1. Keberlanjutan diutamakan oleh gagasan konsistensi, khususnya dalam pengelolaan keuangan.
2. Akuntabilitas ialah konsep yang wajib dipatuhi para manajer agar dapat mempertanggungjawabkan keuangan perusahaan. Tujuan dari prinsip akuntabilitas ini adalah agar para manajer dapat mengedukasi para pihak yang berkepentingan tentang kemajuan perusahaan yang mereka jalankan.
3. Transparansi: Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman untuk menginformasikan kepada para pihak yang berkepentingan tentang semua maksud dan operasi, khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan.
4. Keberlanjutan diri atau bisnis. Menjaga kesehatan keuangan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan atau diri sendiri. Jumlah dana yang dimiliki diperhitungkan saat melakukan pengeluaran strategis atau operasional. Para manajer memiliki rencana yang terintegrasi dalam pengelolaan keuangan ini dengan meminimalkan risiko.

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengurangi biaya sekaligus meningkatkan pendapatan. Hal ini dikarenakan harapan bahwa manajemen yang efektif akan mampu menurunkan potensi biaya operasional (Armereo, 2020).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Klaim Ida dan Cinthia (2014). Memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik dapat memungkinkan Anda untuk menabung uang untuk kebutuhan masa depan sekaligus memenuhi kewajiban sehari-hari. Banyak hal yang dapat memengaruhi kejadian ini, termasuk:

1. Pengetahuan tentang Keuangan

Penyebab utama ketidakmampuan seseorang dalam mengelola keuangannya sendiri adalah kurangnya keahlian dalam mengelola keuangan (Lutfi dan Rr. Iramani, 2008).

2. Pengetahuan tentang Keuangan

Kejadian yang berkaitan dengan keuangan yang terjadi baru-baru ini atau sudah lama sekali disebut pengalaman keuangan. Dalam mengelola keuangan, pengalaman keuangan dapat menjadi aset yang berharga.

3. Sikap terhadap Uang

Lady dan Irine (2016) "Suatu kondisi pikiran, pendapat, dan penilaian mengenai keuangan dikenal sebagai sikap keuangan." Banyak aspek tentang uang tercermin dalam sikap, seperti pelestarian status sosial dan pemenuhan pribadi seseorang. Perspektif seseorang terhadap uang dibentuk oleh kejadian dan situasi yang mereka hadapi.

4. Tingkat Pendidikan

Individu dengan pendidikan formal yang memadai akan lebih siap memahami pengelolaan keuangan yang baik dan membuat pilihan keuangan yang lebih bijaksana.

Astuti (2019) menegaskan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar pengalaman dapat menghasilkan pengetahuan tentang modal, kekayaan, dan sistem keuangan. Selain itu, untuk mencapainya, seorang manajer perlu mematuhi:

1. Keberlanjutan diutamakan oleh gagasan konsistensi, terutama dalam penanganan keuangan.
2. Akuntabilitas konsep yang harus dipatuhi oleh para manajer agar dapat mempertanggungjawabkan keuangan perusahaan. Tujuan dari prinsip akuntabilitas ini adalah agar para manajer dapat mengedukasi para pihak yang berkepentingan tentang kemajuan perusahaan yang mereka jalankan.
3. Transparansi: Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman untuk menginformasikan kepada para pihak yang berkepentingan tentang semua maksud dan operasi, khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan.

2.1.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Menurut Lusardi (2012), literasi keuangan penting agar seseorang mampu mengelola dan memanfaatkan keuangan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan. Huston (2010) juga menyatakan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan mengatur uang demi memperbaiki kondisi finansial. Penelitian menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pedagang kaki lima UMKM di Kecamatan Rambah. Pedagang yang memiliki literasi keuangan tinggi lebih mampu mengontrol perkembangan usahanya. Temuan ini sejalan dengan Novitasari dkk. (2021) yang menyebut literasi keuangan membantu mengelola keuangan secara lebih efektif. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan, semakin baik kemampuan seseorang dalam mengatur keuangannya.

Hal ini sesuai dengan Safitri & Dewa (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan pengelolaan keuangan secara efektif. Semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara efisien. Demikian pula halnya dengan kurangnya edukasi keuangan, pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang keuangan.

2.1.6 Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Inklusi keuangan sangat penting bagi UMKM untuk mendapatkan kemudahan dalam segala aspek operasionalnya. Salah satu hal yang membuat suatu perusahaan tetap berjalan adalah modal. Yilmaz (2018) menegaskan bahwa UMKM sering kali menghadapi tantangan keuangan dan pemasaran. Oleh karena itu, masyarakat dan pelaku usaha akan lebih mudah memperoleh uang tunai untuk menjalankan seluruh operasinya jika memiliki akses terhadap layanan lembaga keuangan (Kosanke, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pedagang kaki lima UMKM di Kecamatan Rambah sangat dipengaruhi oleh inklusi keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, pedagang kaki lima UMKM di Kecamatan Rambah akan mengelola keuangannya dengan lebih efektif jika memiliki akses dan pemanfaatan layanan keuangan yang lebih mudah (inklusi). Dari segi layanan keuangan, biaya pemeliharaan, layanan, dan teknologi keuangan yang tersedia, hal ini terjadi seiring dengan tersedianya layanan keuangan dari lembaga keuangan. Dengan demikian, pendapatan usaha UMKM di Kecamatan Rambah diperkirakan akan meningkat.

Peningkatan inklusi keuangan dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, menurut penelitian Yanti (2019). Karena pengelolaan keuangan yang efektif dapat membantu bisnis secara keseluruhan, maka keberhasilan finansial dan pengelolaan keuangan saling terkait. Hal ini didukung oleh data dari penelitian Vitta Whella Hertadiani dan Diyan Lestari, "Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Jakarta Timur" (2021). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kinerja UMKM dipengaruhi oleh inklusi keuangan.

2.2 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Author dan tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	(Salik Farhan M Unthay & Masta Sembiring, 2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan	Variable input: - Literasi Keuangan - Inklusi Keuangan Variable output Pengelolaan keuangan	kuantitatif	Inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki dampak yang besar dan parsial terhadap pengelolaan keuangan.
2	(Samuel Martono & Rania Febriyanti, 2023)	Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan dan Pengelolaan	Variable input: - Inklusi Keuangan - Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan	Kuantitatif	Kinerja UMKM di Kota Salatiga didorong secara signifikan melalui inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, dan

		Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Sala Tiga	Variable output Kinerja UMKM di Kota Sala Tiga		literasi keuangan.
3	Majalisi Assanniyaha, Haryati Setyorinib (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Kecamatan Tanggulangin	Variable input: - Literasi keuangan - Inklusi keuangan Variable output Pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tanggulangin	Kuantitatif	Pengelolaan keuangan UMKM meningkat secara signifikan melalui literasi keuangan. Sementara itu, pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tanggulangin belum meningkat secara signifikan melalui inklusi keuangan.
4	(Poppy Alvianolita Sanistasya, Kusdi Rahardjo & Mohammad Iqbal, 2019)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja	Variable input: - Literasi Keuangan - Inklusi Keuangan Variable output:	Kuantitatif	Temuan studi menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki dampak besar pada kinerja

		Usaha Kecil di Kalimantan Timur	Terhadap kinerja UMKM di Kalimantan Timur		usaha kecil.
5	(Taty Sariwulan, Bingky Aresia Landarica, Novira Sabilla, 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UMKM di Kota Bandung	Variable input : - Literasi Keuangan - Inklusi Keuangan - Pengelolaan Keuangan Variable output : Kinerja pelaku UMKM di Kota Bandung	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, literasi keuangan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pelaku UMKM, namun pengelolaan keuangan dan inklusi keuangan masing-masing memiliki pengaruh sebesar 40,8% dan 40,7%. Sementara itu, pengelolaan keuangan memengaruhi kinerja pelaku UMKM, inklusi keuangan, dan literasi keuangan sebesar 55,2%.
6	(Ahmad Irvan,	Pengaruh Literasi	Variable input: - Literasi	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan

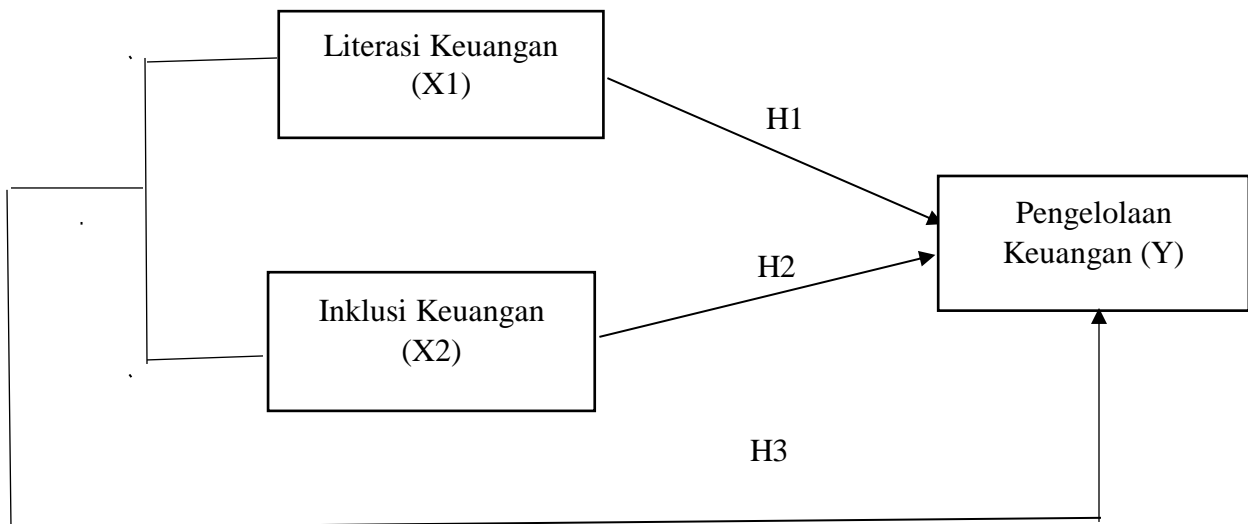
	<p>Mariaty Ibrahim, 2024)</p>	<p>Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi PadaUMKM Minimarket di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukit Tinggi)</p>	<p>Keuangan - Inklusi Keuangan</p> <p>Variable output: Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi PadaUMKM Minimarket di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukit Tinggi)</p>	<p>bahwa (1) literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM khususnya pelaku usaha Mini Market di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, dan (2) inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM khususnya pelaku usaha Mini Market di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. (3) Inklusi keuangan dan literasi keuangan berpengaruh besar terhadap pengelolaan</p>
--	-------------------------------	--	---	---

					keuangan UMKM khususnya pelaku usaha Mini Market di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh.
7	(Budi Widadi, Faizal Rizky yuttama, 2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada Kinerja UMKM di Kabupaten Banyumas	Variable input: - Literasi Keuangan - Inklusi Keuangan Variabel Output: - Kinerja UMKM di Kabupaten Banyumas	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

Sumber : Olahan data penelitian

2.3 Kerangka Konseptual

Struktur konseptual penelitian ini digambarkan dalam gambar terlampir, yang mencoba menjelaskan hubungan antara variabel dan judul penelitian:



Sumber: Modifikasi Tizka Bizlanie (2021)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perbaikan sementara terhadap rumusan masalah, menurut Sugiyono (2017). Data riil harus dikumpulkan untuk membuktikan kebenarannya karena sifatnya yang sementara. Agar dapat dianggap baik, hipotesis harus dapat diuji, merupakan pernyataan yang ringkas, tidak ambigu dengan sedikit kemungkinan interpretasi, dan konsisten dengan tujuan penelitian. Hipotesis penelitian adalah:

- H1 : Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.
- H2 : Inklusi Keuangan Berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.
- H3 : Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau interaksi antara dua atau lebih elemen melalui penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara literasi keuangan (X1), pengelolaan keuangan (Y), dan inklusi keuangan (X2).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan suatu kategori generalisasi yang terdiri atas objek atau individu yang mempunyai jumlah dan seperangkat karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti sebelum ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah 6883 pelaku UMKM di Kecamatan Rambah yang berdomisili di wilayah Pematang Baih dan sekitarnya.

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa sampel merupakan komponen dari ukuran dan susunan suatu populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti yang memiliki sifat atau keadaan tertentu. Sampel yang diambil dari suatu komunitas dengan menggunakan teknik tertentu dianggap dapat mewakili populasi tersebut, demikian menurut Martono (2015). Arikunto (2019) dan pakar lainnya mendefinisikan sampel sebagai bagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti. Arikunto (2017) menyatakan bahwa sampel merupakan penilaian terhadap

karakteristik dan nilai-nilai suatu populasi. Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data penelitian dan memiliki berbagai sifat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan kualitas yang dimiliki oleh suatu populasi.”

Dengan menggunakan rumus Slovin untuk memilih sampel, peneliti dapat menentukan ukuran sampel minimum apabila perilaku suatu populasi belum sepenuhnya dipahami (Aloysius Rangga Aditya Nalendra, 2021). Dengan menggunakan rumus Slovin, besarnya sampel dalam penelitian didasarkan pada nilai error rate, semakin tinggi error rate maka semakin sedikit sampel yang dikumpulkan. Cara menghitung sampel dengan menggunakan rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas toleransi Kesalahan (error tolerance)

$$n = \frac{6864}{1 + 6864 (10\%)^2}$$

N = 98.564 = dibulatkan menjadi 100 responden

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memungkinkan dilakukannya analisis statistik atau komputasi matematis terhadap temuan-temuan penelitian. Sugiyono (2018) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai pendekatan positivistik (data konkret) yang menggunakan statistik sebagai alat uji komputasi untuk menarik kesimpulan dari data numerik yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.3.2 Sumber Data

Sugiyono (2020) membedakan dua kategori sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Informasi Primer

Informasi penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber asli atau pertama disebut data primer. Data ini perlu ditelusuri melalui sumber-sumber yang tersedia dalam bentuk terkompilasi atau berkas. Orang-orang yang kita tunjuk sebagai subjek penelitian kita atau sebagai tujuan pengumpulan data kita dikenal sebagai sumber.

2. Informasi Sekunder

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara disebut data sekunder. Peneliti hanya perlu mencari dan mengumpulkan data yang sudah ada. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan

sebelumnya, data sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Kuesioner

Kuesioner adalah pengumpulan data penelitian yang menyajikan kepada responden berupa serangkaian pernyataan atau gambaran tentang jawabannya (Sugiyono, 2017). Survei kuesioner ini dilakukan sebagai tanda pengumpulan data yang baik untuk digunakan oleh sejumlah responden yang disesuaikan dengan karakteristik dalam penelitian ini dan distribusi secara luas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan system pengukuran skala yakni skala likertnya.

Tabel 3.1

Skala Model Likert

Skala	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2017)

3.4.2 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Untuk menghasilkan laporan dan ringkasan yang mendukung penelitian ini, dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, arsip, catatan, gambar tekstual, dan lain-lain (Sugiyono, 2018). Jumlah UMKM di Kecamatan Rambah yang menjadi populasi dan titik acuan pengumpulan sampel penelitian merupakan dokumentasi tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini..

3.4.3 Wawancara

Menurut Saroso (2017:47), wawancara merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kuantitatif. Peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi dari orang-orang dalam berbagai situasi dengan melakukan wawancara.

Namun, wawancara harus digunakan dengan hati-hati dan diperiksa silang dengan data dari sumber lain. Peneliti melakukan wawancara karena memberi mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada orang-orang. Dengan menggunakan teknik wawancara, partisipan juga lebih siap untuk berbicara terus terang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang lebih menyeluruh atas topik yang mereka ajukan.

3.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas dan variabel terikat adalah:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran
Literasi Keuangan (X1)	a. Pemahaman dasar akuntansi b. Perilaku pelaku UMKM dalam pembukuan kas harian c. Pola pikir pelaku UMKM terhadap manajemen risiko d. Kemampuan manajemen keuangan Sumber : (Yanti, 2019)	Skala Likert
Inklusi Keuangan (X2)	a. Aksesibilitas lembaga keuangan b. Penggunaan produk lembaga keuangan c. Kualitas layanan d. Kesejahteraan UMKM dalam layanan keuangan Sumber: (Yanti, 2019)	Skala Likert
Variabel Dependen		
Pengelolaan Keuangan (Y)	a. Sumber dana usaha b. Laporan keuangan c. Manajemen kas d. Penganggaran Sumber: (Fathurrahman, 2020)	Skala Likert

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

3.6 Instrumen Penelitian

Secara teori, pengukuran merupakan tahap penting dalam penelitian sehingga diperlukan instrumen yang tepat. Sugiyono (2019) menyebut instrumen penelitian sebagai alat untuk mengukur fenomena sosial atau lingkungan yang bisa diamati. Penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu metode pengumpulan data melalui pertanyaan tertulis yang dijawab langsung oleh responden (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner tertutup. Winarno (2013) mendefinisikan kuesioner tertutup sebagai kuesioner yang jawabannya telah ditentukan sebelumnya, sehingga responden hanya memiliki beberapa kemungkinan jawaban. Responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan pada kuesioner berdasarkan peristiwa yang terjadi. Pedagang kaki lima di Pematang Baih dan sekitarnya diberikan kuesioner penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan.

Menurut Sugiyono (2019), alternatif pilihan yang ditawarkan pada skala Likert yakni:

Tabel 3.2
Alternative Jawaban Dengan Skala Likert

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang Setuju	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan	Nomor Soal
Literasi keuangan (X1)	Pengatahuan akuntansi dasar	Pendidikan saya telah memberi saya pemahaman dasar tentang akuntansi.	1
		Saya mampu mengelola dana perusahaan secara efisien dan sukses.	2
	Perilaku pelaku UMKM dalam pembukuan kas perhari	Saya mampu menangani pembukuan kas harian bisnis saya.	3
		Saya dapat menyisihkan uang setiap bulan untuk berbelanja.	4
	Sikap pelaku UMKM dalam mengelola resiko keuangan	Saya dapat merencanakan ke depan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan pilihan bisnis saya.	5
		Keputusan saya yang berani untuk mengembalikan risiko pilihan bisnis saya	6
	Keterampilan mengelola keuangan	Saya mampu mengelola uang dengan cukup baik untuk menjaga bisnis saya tetap bertahan.	7
		Kemampuan saya dalam mengelola keuangan membantu saya dalam menjalankan perusahaan saya.	8
Inklusi keuangan (X2)	Akses lembaga keuangan	Lembaga keuangan terdekat berada dalam jangkauan saya.	9
		Saya dapat mencapai lokasi lembaga keuangan dari tempat kerja saya dengan mudah.	10
	Penggunaan produk lembaga keuangan	Saya memanfaatkan barang-barang lembaga keuangan yang bisa saya peroleh.	11
		Untuk modal usaha saya, saya memanfaatkan barang dari lembaga keuangan seperti kredit usaha dan kredit pinjaman.	12
	Kualitas layanan lembaga keuangan	Saya secara pribadi dapat membuktikan keunggulan produk lembaga keuangan bagi perusahaan saya.	13

		Saya menghindari pinjaman ilegal dengan menggunakan barang dan jasa keuangan.	14
	Kesejahteraan UMKM dalam layanan jasa keuangan	Ketersediaan layanan perbankan bermanfaat bagi bisnis saya.	15
		Pendapatan perusahaan saya didorong oleh barang dan jasa yang ditawarkan lembaga keuangan.	16
Pengelolaan keuangan (Y)	Sumber dana usaha	Saya membuat anggaran awal bisnis.	17
		Mendapatkan lebih banyak uang untuk mengembangkan bisnis saya adalah tantangan bagi saya.	18
	Laporan keuangan	Untuk perusahaan saya, saya membuat laporan laba rugi.	19
		Saya membuat laporan keuangan dalam bentuk laporan posisi keuangan.	20
	Manajemen kas	Saya hanya kap pengeluaran kas setiap bulan atau setiap tahun.	21
		Saya memisahkan keuangan bisnis dan aset pribadi.	22
	Panganggaran	Saya membuat anggaran penjualannya	23
		Saya membuat anggaran produksinya	24

Sumber : Olahan Data Penelitian

Metode pengumpulan data dengan kuesioner membuat daftar tekstual yang telah disiapkan sebelumnya dan meminta tanggapan dari responden. Untuk mengukur variabel penelitian, kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data secara efisien saat peneliti membutuhkannya. Pendekatan pengumpulan data kedua menggunakan kuesioner langsung dan tertutup karena responden memberikan jawaban mereka dalam bentuk daftar periksa dan menjawab pertanyaan mereka sendiri secara langsung. Uji instrumen berikut digunakan untuk menilai instrumen penelitian:

Derajat validitas instrumen ditunjukkan melalui uji validitas instrumen. Analisis item, yang melibatkan perbandingan skor setiap item respons, dapat digunakan untuk menilai validitas instrumen. Item tersebut dianggap asli jika, Nilai r lebih tinggi dari ambang batas kritis, dan data dikumpulkan pada tingkat signifikansi 5%, atau 0,05 (tabel r). Aplikasi SPSS for Windows versi 30 digunakan untuk menghitung nilai r penelitian. Metode observasional penelitian digunakan.

Dalam penelitian ini untuk pertanyaan atas instrument penelitian dengan variable Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan menurut pendapat ahli (Yanti, 2019) terdapat di dalam jurnal Jurnal Riset Ilmiah sedangkan indikator untuk variable Pengelolaan keuangan menurut pendapat ahli (Andreas, 2011) dalam penelitian Fathurrahman, 2020 terdapat di dalam jurnal Dialektika Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial.

3.7 Teknik Analisis Data

Dengan kata lain, teknik analisis data juga dapat menjadi metode atau strategi untuk menangani data guna merumuskan masalah dan memberikan solusi. Pendekatan analisis data melibatkan pengambilan data yang sudah ada sebelumnya dan memprosesnya melalui metode statistik sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian.

a. Uji Validitas

Frasa "instrumen yang valid" menggambarkan seberapa andal alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Jika suatu instrumen mampu mengukur apa yang ingin diukur, instrumen tersebut dianggap sah. Skor total ditambahkan ke

jumlah skor faktor untuk melakukan analisis faktor. Komponen tersebut dianggap sebagai konstruk yang kuat jika setiap tautan positif dan 0,30 atau lebih tinggi. Oleh karena itu, analisis faktor yang menggunakan perangkat lunak SPSS dan rumus dimensi produk menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruk yang kuat.

b. Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan alat survei yang menghasilkan variabel survei dengan mengumpulkan respons dari responden yang dianggap valid untuk melakukan uji reliabilitas setelah alat instrumen kuesioner divalidasi. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk memverifikasi bahwa survei kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian sejenis lainnya. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, pengujian reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach's.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, kepatuhan model regresi terhadap asumsi klasik diperiksa menggunakan uji asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual atau variabel intervening dalam model regresi berdistribusi normal. Nilai residual diasumsikan berdistribusi normal dengan uji t dan uji F. Ghazali (2011) menyatakan bahwa jika variabel independen dan dependen berdistribusi normal, persamaan regresi dianggap tepat. Angka-angka probabilitas berikut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan:

1. Distribusi model regresi dianggap normal jika probabilitasnya 0,05.

2. Distribusi model regresi tidak normal jika probabilitasnya 0,50.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan hubungan antara variabel independen. Variabel independen dalam model regresi yang baik seharusnya tidak berhubungan satu sama lain. Dua variabel independen tidak ortogonal jika berkorelasi. Jika tidak ada hubungan antara variabel independen, variabel dianggap ortogonal (Ghozali, 2011:105).

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah residual dari satu observasi dalam model regresi berbeda dari residual data lainnya, digunakan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas diaktifkan ketika kesalahan atau residual model observasi tidak menunjukkan varians yang konsisten di seluruh observasi (Ghozali, 2011:139). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dikonfirmasi dengan melihat pola tertentu dalam grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang terlihat dan data tidak tersebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas. Jika faktor-faktor independen memiliki dampak yang signifikan secara statistik pada variabel dependen, ini dikenal sebagai heteroskedastisitas. Jika variabel independen tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), model tersebut heteroskedastisitas. Uji Park juga dapat digunakan untuk mendukung uji scatterplot. Lebih tepatnya, model regresi penelitian dianggap heteroskedastisitas jika nilai tingkat signifikansi variabel independen lebih tinggi dari 0,05.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Banyak variabel independen yang menjadi fokus beberapa teknik analisis regresi linier. Menemukan hubungan antara variabel independen dan dependen merupakan tujuan dari analisis linier berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 - b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pengelolaan Keuangan

A = Konstanta

b₁b₂ = Koefisien Regresi

X₁ = Literasi Keuangan

X₂ = Inklusi Keuangan

e = Standar Error

3.8 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan parsial antara variabel bebas dan variabel terikat, digunakan uji t dengan taraf signifikansi 5%. Dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) berpengaruh parsial terhadap variabel terikat (Y) jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

- b. Variabel bebas (X) berpengaruh parsial terhadap variabel terikat (Y) jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

2. Uji Koefisien Kelayakan (Uji F)

Salah satu alat untuk menilai keandalan data adalah uji F. Kriteria uji F untuk membuat keputusan adalah sebagai berikut:

- a. H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai p kurang dari 0,05.
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai p lebih besar dari 0,05.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Derajat kemampuan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai antara 0 dan 1. Bila nilai R^2 rendah, kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika koefisien determinasinya nol. Variabel independen memiliki pengaruh sempurna terhadap variabel dependen ketika besaran koefisien determinasi mendekati 1.